

15/LP/L2M/12/2016

Laporan Hasil Penelitian

**DESA KOTA RANTANG: PERKAMPUNGAN  
ETNIS BANJAR DI KECAMATAN HAMPARAN  
PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**

**Mara Samin Lubis**

**NIP. 19730501 200312 1 004**



**Konsultan**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**2013**

SU  
9  
B

1

**Laporan Hasil Penelitian**

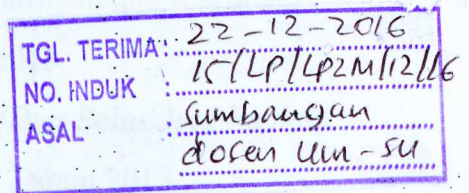
**DESA KOTA RANTANG: PERKAMPUNGAN  
ETNIS BANJAR DI KECAMATAN HAMPARAN  
PERAK KABUPATEN DELI SERDANG**

**Mara Samin Lubis**

**NIP. 19730501 200312 1 004**



**Konsultan**



**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**2013**

P  
959.8  
LUB  
d  
c.1



## Lembar Identitas dan Pengesahan

1.a. Judul: **Desa Kota Rantang: Perkampungan Etnis Banjar**  
**Di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli**  
**Serdang**

b. Bidang Penelitian : Antropologi Sosial

c. Kategori : Penelitian Individu

### 2. Peneliti

Nama : Mara Samin Lubis, S.Ag., M.Ed

NIP : 19730105 200312 1 004

Pangkat/jabatan : III/c / Lektor

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

3. Waktu Penelitian : Juli-Desember 2013

4. Biaya Penelitian : Rp.12.000.000 (*Dua Belas Juta Rupiah*)

5. Sumber Dana : DIPA IAIN-SU Tahun 2013

Medan, 25 November 2013

Mengetahui,

Ketua LP2M IAIN-SU

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan  
NIP. 19510505 197803 1 001

Peneliti

Mara Samin Lubis. S.Ag., M.Ed  
NIP. 197301052003121004

### **Kata Pengantar**

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan Inayah-Nya. Saya dapat menyelesaikan penelitian ini, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof Dr. H. Nur. A. Fadil Lubis. MA selaku rektor IAIN SU, bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan sebagai Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian yang dibiayai dari DIPA IAIN SU 2013.

Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih kepada bapak, ibu staf Lembaga Penelitian IAIN SU yang sangat berperan besar memberikan masukan sehingga terlaksananya penelitian ini. Saya menyadari bahwa hasil penelitian ini belum mampu mengungkap seluruh pola budaya yang dialami etnis Banjar di desa Kota Rintang, sehingga saya mengharapkan perlu ada penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif agar dapat mengungkap lebih dalam pola budaya etnis Banjar dalam bidang adat istiadat, pendidikan, politik, wirausaha, dan keagamaan.

Penelitian ini terlaksana dengan baik walaupun banyak kendala yang dihadapi peneliti, atas bantuan dari tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi responden, tokoh masyarakat yang dianggap representatif dapat menjelaskan maksud dari penelitian ini saya sangat mengucapkan terima kasih.



## **Daftar Isi**

**Lembar Pengesahan**

**Kata Pengantar**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

**1**

**A. Latar Belakang Masalah**

**1**

**B. Batasan dan Rumusan Masalah**

**4**

**C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

**5**

**D. Penelitian Relevan**

**6**

**E. Landasan Teori**

**8**

1. Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun

**9**

2. System Kekerabatan

**23**

3. Perubahan social

**26**

**F. Metodologi**

**28**

1. .pendekatan Penelitian

**29**

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

**30**

3. Teknik Pengumpulan Data

**30**

4. Teknik pengolahan dan Analisis Data

**31**

### **BAB II**

#### **GAMBARAN UMUM ETNIS BANJAR DI DESA KOTA**

##### **RANTANG**

**32**

**A. Letak Geografis**

**32**

**B. Latar Belakang Historis Komunitas Etnis Banjar di Desa**

**Kota Rantang**

**33**

**C. Terbentuknya Sistem Sosial Komunitas Etnis Banjar**

**34**

<b>BAB III</b>	<b>24</b>
<b>PRESFEKTIF SEJARAH MERANTAU</b>	<b>38</b>
<b>A. Sebab-Sebab Merantau</b>	<b>38</b>
<b>B. Etnis Banjar di Perantauan</b>	<b>40</b>
1. Pulau Jawa	41
2. Pulau Sulawesi	41
3. Pulau Sumatera	42
4. Malaysia	42
<b>BAB IV</b>	
<b>TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>45</b>
<b>A. Pola budaya etnis banjar dalam bidang adat istiadat</b>	<b>45</b>
<b>B. Pola budaya etnis bnjar dalam bidang pendidikan</b>	<b>62</b>
<b>C. Pola budaya etnis banjar dalam bidang politik</b>	<b>66</b>
<b>D. Pola budaya etnis banjar dalam bidang wirausaha</b>	<b>73</b>
<b>E. Pola budaya etnis banjar dalam bidang keagamaan</b>	<b>80</b>
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>93</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penduduk asli Kalimantan Selatan secara umum disebut Etnis Bangsa Banjar. Daerah Kalimantan Selatan yang memanjang di Tanjung Selatan merupakan *melting-pot* manusia-manusia yang menciptakan Etnis Bangsa Banjar yang intinya: etnis Maayan, Lawangan dan Bukit.<sup>1</sup> Identitas utama mereka terdapat pada bahasa Banjar sebagai media umum dalam berkomunikasi.<sup>2</sup>

Etnis bangsa Banjar adalah hasil perbauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura dan Tarebanio. Di daerah ini etnis bangsa Maayan, Lawangan, Bukit dan Ngaju dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, disatukan oleh taha kerajaan yang beragama Budha, Shiwa dan yang paling akhir oleh Islam dari kerajaan Banjar yang menumbuhkan etnis bangsa Banjar, berbahasa Banjar dan berkebudayaan Banjar.<sup>3</sup> Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu, sebelum dihapuskan pada tahun 1860, adalah warga

---

<sup>1</sup> <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/proses-agama-masyarakat-Banjar/>. Diakses pada tanggal 21 April 2013.

<sup>2</sup> Nelly Tobing (ed.), *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 14

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke pedalaman, terakhir di Martapura, nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi. Orang Banjar memeluk agama Islam dan tergolong taat menjalankan perintah agamanya.<sup>4</sup>

Etnis Banjar adalah salah satu etnis di Indonesia yang senang bermigrasi. Banyak sebab mengapa etnis Banjar bermigrasi ke daerah lain, di antaranya adalah, adanya peperangan antar kerajaan dan penjajah yang menyebabkan penduduk Banjar yang terdesak bermigrasi ke tempat lain yang lebih aman. Selain sebab tersebut ada alasan lain mengapa etnis Banjar bermigrasi, yaitu untuk mengadu nasib dan berdagang. Hal ini sesuai dengan tradisi kebebasan etnis Banjar. Bagi orang Banjar yang penting bukan untuk berdagang atau sekolah, melainkan bagaimana secepat mungkin melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan segera bebas, mandiri dan merdeka.<sup>5</sup>

Etnis Banjar yang bermigrasi selalu membentuk koloni-koloni dan menetap di suatu wilayah tertentu. Di kec Hampan Perak masyarakat etnis Banjar membentuk koloni di desa Kota Rantang

---

<sup>4</sup> <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/27/proses-agama-masyarakat-Banjar/>. Diakses pada tanggal 21 April 2013.

<sup>5</sup> [http://psikdemokrasi.org/files\\_pdf/Makalah%20Lokakarya%20%5Bhumaidy%5D\\_2008\\_0103130138.pdf](http://psikdemokrasi.org/files_pdf/Makalah%20Lokakarya%20%5Bhumaidy%5D_2008_0103130138.pdf). Diakses pada tanggal 21 April 2013.



dan sekitarnya. Keseluruhan dari mereka beragama Islam, dan mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani dan sebagian nelayan. Dalam kehidupan sosial mereka tidak terlalu menutup diri dengan masyarakat asli (Melayu). Mereka juga bergaul dengan etnis lokal, namun dalam hal gaya hidup mereka cenderung menunjukkan sikap yang melebihi diri dari masyarakat lokal.

Dalam segi keagamaan mereka berupaya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penganut agama Islam yang kuat. Hal itu diperlihatkan dengan cara mereka berpakaian busana muslim yang rapi dan lengkap ketika berangkat ke masjid maupun menghadiri berbagai macam acara. Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok yang ada di sekitarnya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidaknya dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai "babarasih" (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar.

Dari keseluruhan perilaku sosial mereka, ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai tradisi mereka. Pada umumnya suatu etnis tentu mempunyai tradisi yang mereka pegang dan jalankan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan agar integritas sosial dan eksistensi etnis mereka tetap terjaga. Secara sosio-historis masyarakat Banjar adalah kelompok

sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai etnisbangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis (etnis) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (primordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks.

Masyarakat Banjar bukanlah suatu yang hadir begitu saja, tapi ia merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Banjar sebelum berdirinya Kesultanan Islam Banjar belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah kesatuan identitas etnis atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka tidak mungkin untuk meneliti semua masalah yang telah diidentifikasi.



Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini akan difokuskan kepada; Bagaimana pola budaya etnis Banjar dalam bidang adat istiadat, pendidikan, politik, wirausaha, dan keagamaan di desa Kota Rantang, kec. Hamparan Perak ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat etnis Banjar di desa Kota Rantang dengan melihat tradisi mereka. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui lebih jauh perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi mereka. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang bersifat teoretik dan praktis sekaligus. Secara teoretik, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi sosial- budaya, terutama karena penelitian ini mengkaji tentang perilaku sosial suatu etnis tertentu. Adapun secara praktis, penelitian tentang etnis Banjar ini akan memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas tentang fenomena sosial yang ada di sekitar mereka dan diharapkan memberikan implikasi yang positif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis antara suatu komunitas pendatang dengan komunitas asli. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah

kepastakaan mengenai isu-isu fenomena sosial seputar kehidupan etnis Banjar di wilayah tertentu.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Studi dan pembahasan tentang etnis Banjar sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi karya tulis yang meneliti tentang tradisi budaya masyarakat etnis Banjar di desa Kota Rantang, sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Di antara karya yang pernah mengupas tentang etnis Banjar adalah artikel yang ditulis oleh Hasan Zainuddin dalam Blog pada WordPress.com, tanggal 21 April 2013 dengan judul “Mengungkap Keberadaan Etnis Banjar di Tembilahan Riau”.

Artikel tersebut mengupas tentang masyarakat etnis Banjar di Tembilahan Riau. Fokus pembahasannya adalah tentang kebudayaan mereka yang masih dipertahankan sebagaimana aslinya, sehingga dalam kehidupan sosial sehari-hari kebudayaan Banjar mendominasi di wilayah tersebut dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Melihat realitas tersebut tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian kali ini penulis tidak hanya melihat kebudayaan mereka yang masih dipertahankan, akan tetapi berupaya untuk mengungkap perubahan sosial- budaya masyarakat etnis Banjar di desa Kota Rantang.



Karya lain tentang etnis Banjar adalah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul "Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan" (Nelly Tobing, 1978). Buku ini mengungkapkan tentang adat istiadat dan kebudayaan etnis Banjar di daerah aslinya yaitu di Kalimantan Selatan. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana lingkungan alamnya, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi dan pengetahuan, dan sistem kemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan Parluhutan Siregar (dkk) Interaksi Sosial Antara Etnis Pendatang Dan Etnis Setempat Di Pinggiran Kota Medan: Studi Analisis Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama; menemukan Proses interaksi sosial di pinggiran kota yang penduduknya amat heterogen banyak dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pranata tradisional dipandang cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antara komunitas-komunitas yang heterogen itu. Dengan berfungsinya pranata-pranata tradisional tersebut melahirkan banyak pola-pola hubungan antaretnis, yang pada intinya menggambarkan adanya integrasi yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan pentingnya harmonitas yang didukung oleh corak pemahaman agama yang toleran merupakan faktor kunci terciptanya integrasi sosial antaretnis. Karena itu, hegemoni kultur

dominan yang mengarah pada konflik mayoritas-minoritas akan dapat teratasi dengan menguatnya kesadaran sosial terhadap nilai budaya kerukunan.

Masa depan integrasi sosial pada pemukiman yang terdiri atas etnis lokal dan etnis pendatang sangat tergantung pada sikap-sikap sosial masing-masing komunitas etnis. Bila komunitas etnis pendatang memiliki kesediaan untuk beradaptasi secara intensif serta lebih mengedepankan perubahan secara evolutif, maka integrasi sosial akan dapat dipertahankan dengan baik.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini tidak hanya melihat adat istiadat masyarakat etnis Banjar asli, melainkan akan lebih menfokuskan untuk melihat bagaimana tradisi budaya masyarakat etnis Banjar di desa Kota Rantang dengan melihat perubahan sosial-budayanya. Melihat perbedaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini masih layak untuk dilakukan

#### **E. Landasan Teori**

Suatu etnis adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai budaya yang sama dan tinggal di wilayah tertentu. Etnis Banjar di desa Kota Rantang adalah sekelompok masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan dan tinggal di desa Kota Rantang dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mereka menetap dan



bersosialisasi bahkan menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat setempat dalam bentuk pernikahan. Dengan adanya pernikahan campuran tersebut, maka integritas dan keaslian etnis Banjar di desa Kota Rantang mulai memudar, sehingga muncullah etnis Banjar asli dan campuran, yang mana dari sinilah strata sosial mereka terbentuk.

Setiap etnis tentu memiliki tradisi budaya yang berbeda-beda. Tradisi tersebut terbentuk dalam proses kehidupan sosial mereka yang terjadi secara turun temurun. Dalam perkembangannya tradisi tersebut ada yang tetap dipertahankan ada pula yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

### **1. Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun.<sup>6</sup>**

Setiap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi tersebut juga mendorong masyarakat semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Tradisi-tradisi ini memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam, salah satu tradisi etnis Banjar yang terkenal adalah;

#### **1). Asal-usul**

---

<sup>6</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; Arkola, 1994), hlm. 756.

Etnis Banjar di Kalimantan Selatan adalah salah satu etnis Melayu terbesar di Indonesia. Etnis ini memiliki kebudayaan yang khas, yaitu kesenian *bamadihin* atau *bamadihinan*. Kesenian ini merupakan salah satu identitas budaya orang Banjar yang unik dan penting. Hingga saat ini, *bamadihin* masih dipentaskan di perdesaan-perdesaan Banjar dalam peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya pesta perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar masih peduli terhadap warisan leluhur mereka.

Secara umum, *bamadihin* berarti seni bertutur menggunakan syair-syair dan pantun nasehat (*madihin*) tentang kehidupan, yang dilantunkan oleh satu hingga empat orang (*pamadihin*). Pantun dan syair tersebut dilantunkan dalam bahasa Banjar sambiliringi alat musik tabuh *rebana* atau *terbang*<sup>7</sup>. Syair atau pantun *bamadihin* dilantunkan dengan cara saling berbalas (*beradu*) dan bermuatan humor<sup>8</sup>. Dari nasehat yang dikemas dalam humor inilah, penonton merasa terhibur dan senang menonton pentas *bamadihin*. Jika dilihat dari isi dan bentuknya, maka menurut *genre* kesenian

---

<sup>7</sup> Suriansyah Ideham dkk, 2005. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.

<sup>8</sup> Syamsiar Seman, 2002. *Kesenian tradisional Banjar Lamut, Madihin, dan Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua.



Melayu, *madihin* termasuk ke dalam kesusastraan atau seni lakon atau teater<sup>9</sup>.

Sementara itu, *bamadihin* adalah puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk pertunjukannya sesuai dengan konvensi yang berlaku secara khusus dalam khasanah folklor Banjar di Kalimantan Selatan<sup>10</sup>. *Bamadihin* merupakan pengembangan lebih lanjut dari pantun berkait, di mana setiap barisnya dibentuk oleh minimal 4 (empat) kata. Jumlah baris dalam satu baitnya minimal 4 (empat) baris. Pola formulasi persajakannya merujuk kepada pola sajak akhir vertikal a/a/a/a, a/a/b/b, atau a/b/a/b. Semua baris dalam setiap baitnya berstatus isi (tidak ada yang berstatus sampiran sebagaimana halnya dalam pantun Banjar) dan semua baitnya saling berkaitan secara tematis.

Tentang asal-usul kesenian *Madihin* terdapat beberapa pandangan yang berbeda, antara lain:

---

<sup>9</sup> Anwar Din, 2007. *Asas kebudayaan dan kesenian Melayu*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.

<sup>10</sup> Tajudin Noor Ganie, 2007. *Jatidiri puisi rakyat etnis Banjar di Kalsel (Peribahasa Banjar, Pantun Banjar, Syair Banjar, Madihin, dan Mantra Banjar)*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar, Banjarmasin.

- *Bamadihin* merupakan kesenian asli Indonesia. Hal ini berdasarkan pada kata “madah”, yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia.
- *Bamadihin* merupakan kesenian Islam yang masuk ke Kalimantan Selatan dan berkembang di Kesultanan Banjar. Hal ini didasarkan pada syair dan puisi yang pada awalnya ditulis dengan Huruf Arab, namun lambat laun diubah menjadi Bahasa Banjar.
- *Bamadihin* berasal dari Banjar asli, yaitu dari kata *papadahan* atau *mamadahi* yang berarti memberi nasehat. Hal ini didasarkan pada isi dari syair dan puisi yang penuh dengan nasehat. Di Kalimantan Selatan, *bamadihin* berkembang dari Kampung Tawia, Angkinang, Hulu Sungai Selatan kemudian tersebar ke seluruh Kalimantan Selatan hingga Kalimantan Timur. Pada zaman dahulu, *bamadihin* berfungsi untuk menghibur raja atau pejabat istana. Namun, seiring runtuhnya kerajaan di Kalimantan Selatan, *bamadihin* berubah menjadi hiburan rakyat yang digelar usai panen, memeriahkan persandingan pengantin, dan memeriahkan hari besar agama dan nasional.
- *Bamadihin* berasal dari Malaka sebab *bamadihin* dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari Semenanjung Malaka



yang sering dipakai untuk mengiringi irama tradisional Melayu asli (<http://esais.blogspot.com>).

Jika melihat perbedaan-perbedaan pandangan di atas, hal ini menunjukkan bahwa kesenian *bamadihin* begitu kaya akan nilai sejarah, budaya, sosial, dan sastra. Realitas ini juga membuktikan bahwa *bamadihin* penting untuk terus dilestarikan dengan menggelarnya secara rutin dan mengembangkannya agar menjadi pertunjukan yang menarik.

## 2). Pemain (*Pamadihin*) dan Busana

*Bamadihin* dilantunkan oleh 1 (satu) hingga 3 (empat) orang secara berpasangan yang disebut dengan *pamadihin*. Profesi *pamadihin* umumnya dijabat seorang laki-laki. Keahlian tersebut diperoleh melalui keturunan, bukan melalui proses belajar, sehingga ada yang mempercayainya sebagai sebuah keberuntungan.

Pada zaman dahulu, tokoh *pamadihin* dikenal sebagai orang yang memiliki kekuatan supranatural yang disebut dengan *pulung*. *Pulung* ini dianugerahkan oleh makhluk gaib yang disebut dengan *Datuk Madihin*. *Pulung* dapat hilang dari pemiliknya, karena itu harus terus diperbaharui setahun sekali setiap bulan *Rabiul Awal* atau *Dzulhijjah* melalui ritual adat *Aruh Madihin*. Beberapa masyarakat Banjar memiliki anggapan bahwa dikarenakan sulitnya mendapat *pulung* ini, menyebabkan kesenian *bamadihin* sedikit peminat dan nyaris punah.

Terlepas dari syarat spiritual di atas, secara profesional seseorang dapat menjadi *pamadihin* jika memiliki enam syarat berikut ini:

- Terampil dalam hal mengolah kata sesuai dengan tuntutan struktur bentuk fisik *madihin* yang sudah dibakukan.
- Terampil dalam hal mengolah tema *madihin* yang dituturkannya.
- Terampil dalam hal olah vokal ketika menuturkan *madihin* secara hafalan (tanpa teks) di depan penonton.
- Terampil dalam hal mengolah lagu ketika menuturkan *madihin*.
- Terampil dalam hal menabuh gendang *madihin*, dan
- Terampil dalam hal mengatur keserasian penampilan.

Pada saat pentas, *pamadihin* biasanya akan memakai baju tradisional Banjar, yaitu *taluk balanga* dan memakai kopiah serta sarung. Meskipun demikian, akibat perkembangan zaman, saat ini *pamadihin* dapat mengenakan pakaian apa saja asalkan sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat Banjar serta konteks acaranya.

### 3). Peralatan dan Musik Pengiring

Pementasan *bamadihin* tidak membutuhkan banyak peralatan. Peralatan yang dibutuhkan hanya berupa panggung dari papan kayu, dua sampai empat kursi sebagai tempat duduk *Pamadihin*,



dan pengeras suara. Terkadang jika pengeras suara tidak tersedia, *Pamadihin* biasanya meminta penonton untuk duduk dekat dengan panggung.

Adapun dalam pementasannya, *bamadihin* hanya diiringi oleh alat musik tabuh *rebana* atau *terbang*. Alat musik ini diletakkan di atas pangkuan *pamadihin* dan dibunyikan dengan cara ditabuh seperti halnya gendang. *Rebana* atau *terbang* dibuat dari batang pohon *jinggah* atau nangka yang dilubangi dengan diameter lebih kurang 30 cm. Lubang tersebut kemudian ditutup dengan kulit kambing dan diikat dengan rotan. *Rebana* atau *terbang* akan dipukul dengan nada yang monoton, kecuali saat awal dan akhir *bamadihin* di mana nadanya agak mengentak.

#### 4). Waktu dan Tempat Pementasan

*Bamadihin* umumnya dipentaskan pada malam hari dan membutuhkan waktu lebih kurang dua hingga tiga jam. *Bamadihin* biasa digelar dalam beberapa peristiwa, antara lain memperingati hari-hari besar kenegaraan, kedaerahan, keagamaan, kampanye partai politik, khitanan, menghibur tamu agung, menyambut kelahiran anak, pasar malam, penyuluhan, perkawinan, pesta adat, pesta panen, amal, upacara tolak bala, dan upacara adat membayar hajat (*kaul* atau *nazar*).

Adapun tempat pertunjukan *bamadihin* tergantung pada siapa yang mengundang. Akan tetapi *bamadihin* biasanya digelar di

dan pengeras suara. Terkadang jika pengeras suara tidak tersedia, *Pamadihin* biasanya meminta penonton untuk duduk dekat dengan panggung.

Adapun dalam pementasannya, *bamadihin* hanya diiringi oleh alat musik tabuh *rebana* atau *terbang*. Alat musik ini diletakkan di atas pangkuan *pamadihin* dan dibunyikan dengan cara ditabuh seperti halnya gendang. *Rebana* atau *terbang* dibuat dari batang pohon *jinggah* atau nangka yang dilubangi dengan diameter lebih kurang 30 cm. Lubang tersebut kemudian ditutup dengan kulit kambing dan diikat dengan rotan. *Rebana* atau *terbang* akan dipukul dengan nada yang monoton, kecuali saat awal dan akhir *bamadihin* di mana nadanya agak mengentak.

#### 4). Waktu dan Tempat Pementasan

*Bamadihin* umumnya dipentaskan pada malam hari dan membutuhkan waktu lebih kurang dua hingga tiga jam. *Bamadihin* biasa digelar dalam beberapa peristiwa, antara lain memperingati hari-hari besar kenegaraan, kedaerahan, keagamaan, kampanye partai politik, khitanan, menghibur tamu agung, menyambut kelahiran anak, pasar malam, penyuluhan, perkawinan, pesta adat, pesta panen, amal, upacara tolak bala, dan upacara adat membayar hajat (*kaul* atau *nazar*).

Adapun tempat pertunjukan *bamadihin* tergantung pada siapa yang mengundang. Akan tetapi *bamadihin* biasanya digelar di



halaman rumah, gedung pertunjukan, atau lapangan desa. Di tempat-tempat ini biasanya panitia membuat panggung atau sekedar menggelar tikar dan meletakkan dua kursi dan mikrofon

#### 5). Proses Pementasan

Proses pementasan *bamadihin* terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu pembukaan, pembacaan syair atau pantun penghormatan kepada penonton (*batabi*), pembacaan syair atau pantun yang sesuai dengan tema pementasan (*Mamacah bunga*), dan penutup.

##### a. Pembukaan

Pembukaan dimulai dengan melantunkan *sampiran* berupa sebuah syair atau pantun yang diawali dengan tabuhan *rebana* atau *terbang* yang disebut tabuhan pembuka. Pembukaan ini sekaligus merupakan informasi tema yang akan dibawakan. Contoh syair atau pantun yang dilantunkan adalah sebagai berikut:

*Aaaaaawaaaaan...*

(sapaan hangat sekaligus kata pembuka)

*Uluu bamula bahandak bamadihinian*

(saya mengawali mau ber-madihin)

*Madihin taradisional Banjar nang tamasuk kasanian*

(Madihin tradisi Banjar yang termasuk kesenian)

*Bagandang lawan tarbang nang halus, lumbahnya saganal tangah dua kilan*

(Berdendang dengan terbang yang kecil, ukuran diameternya 2 kilan)

*Diulah matan kulit kambing nang dikaringakan*

(Diolah dari kulit kambing yang dikeringkan)

*Bingkainya matan batang nangka nang ditarah, diulah bundaran*

(kerangkanya dari kayu nangka yang dibelah dan dibuat bulatan)

*Imbah nitu dililit lawan paikat babalah nang dihaluskan*

(setelah itu diikat memutar dengan rotan yang dibelah dan dihaluskan)

*Dicatuk, digandangakan lawan jari sambil basasairan*

(dipukul, ditepuk dengan jari sekalian bersyair)

#### *b. Batabi (penghormatan)*

*Batabi* adalah melantunkan syair atau pantun yang berisi penghormatan kepada penonton, pengantar, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam pertunjukan. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Maaf ampun hadirin barataan*

(maaf ampun hadirin semuanya)

*Baik nang di kiri atawa di kanan*

(baik yang di kiri maupun di kanan)

*Baik di balakang atawa di hadapan*

(baik di belakang maupun di depan)



*Baik laki-laki atawa parampuan*

(baik laki-laki maupun perempuan)

*Baik urang tuha atawa kakanakan*

(baik orang tua maupun anak-anak)

*Baik nang badiri atawa nang dudukab*

(baik yang berdiri maupun yang duduk)

*Ulun madihin sahibar bacucubaan*

(saya pemain *madihin* sekedar mencoba)

*Tarima kasih ulun sampaikan*

(terima kasih saya sampaikan)

*Kapada panitia mambari kasampatan*

(kepada panitia yang memberi kesempatan)

*Kalu tasalah harap dimaafkan*

(jika ada salah mohon dimaafkan)

*Tapi kalu rami baampik barataan*

(tapi jika ramai bertepuk tanganlah semuanya)

### *c. Mamacah Bunga (isi)*

*Mamacah Bunga* adalah melantunkan syair atau pantun sesuai dengan isi tema yang dibawakan. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Baampik .... Barataan*

(bertepuk tangan....semuanya)